

Seharusnya Harta Kekayaan juga Dihisab dan Dirukyat

etika orang rame-rame membicarakan tentang hisab dan merukyat hilal, maka sebenarnya harta kekayaan pun perlu dilakukan hal yang sama, yaitu dihisab dan dirukyat. Menghisab dan merukyat harta kekayaan tidak kalah pentingnya menghisab dan merukyat bulan.

Merukyat dan menghisab hilal adalah untuk menetapkan, apakah hari itu sudah masuk bulan Ramadhan dan atau harus sudah mengakhirinya. Penetapan itu penting terkait kewajiban menjalankan puasa. Selain itu juga terkait dengan hari pelaksanaan shalat led. Pada iedul fitri dan juga iedul adzha kaum muslimin diharamkan menjalankan puasa.

Menghisab dan merukyat harta kekayaan adalah juga penting untuk mengetahui, apakah harta kekayaan yang didapat telah diperoleh dari jalan yang benar dan juga telah digunakan untuk keperluan yang tepat pula. Kesalahan cara dalam mendapatkan harta maka akan menjauhkan dari keberkahan hidup. Harta yang diperoleh harus halal, baik, dan membawa berkah.

Boleh-boleh saja seseorang mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, akan tetapi harus dilakukan dengan cara-cara yang benar. Tidak boleh harta didapatkan dengan cara yang tidak benar, misalnya lewat korupsi, mencuri, merampok, merampas, dan cara lainnya yang berakibat merugikan orang lain. Harta kekayaan yang didapatkan dengan cara seperti itu, maka hukumnya adalah haram. Cara-cara tersebut tidak boleh dilakukan sebagaimana puasa pada hari raya iedul fitri dan iedul adzha.

Menghisab dan merukyat harta juga terkait dengan kewajiban terhadapnya. Pada jumlah dan jenis tertentu, harta harus dikeluarkan zakatnya. Sebagaimana hati dan pikiran, maka harta pun harus disucikan, yaitu dengan cara memberikan sebagian kepada mereka yang berhak, sesuai ketentuan yang ada, yaitu disebut zakat. Bahkan selain zakat, masih terdapat jenis pengeluaran lain yang dianjurkan, seperti infaq, shadaqoh, hibah, wakaf dan lainnya.

Umpama saja semangat menghisab dan merukyat harta kekayaan sama besarnya dengan semangat menghisab dan merukyat hilal, maka kiranya tidak akan terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme, yang selalu dibicarakan dan menggelisahkan banyak orang. Hanya saja seringkali sedemikian besar semangat menghisab bulan tetapi kurang peduli tatkala seharusnya menghisab dan merukyat harta kekayaan.

Kesenjangan sosial juga tidak akan terlalu lebar manakala harta kekayaan selalu dihisab dan dirukyat. Fakir miskin, anak yatim, orang-orang terlantar, pengangguran, pendidikan yang tidak terbiayai dan lain-lain tidak akan terlalu banyak dan bahkan semakin berkembang, manakala harta kekayaan selalu dihisab dan dirukyat. Dengan menghisab dan merukyat harta kekayaan, maka diharapkan akan berlanjut mengeluarkan sebagian kepada mereka yang berhak.

Pada kenyataannya, semangat menghisab dan merukyat harta kekayaan masih belum merata di tengah-tengah masyarakat. Selama ini, masih banyak terdengar berbagai jenis penyimpangan dalam mendapatkan harta, seperti korupsi, membungakan uang hingga memberatkan peminjamnya, dan lain-lain. Seolah-olah yang perlu dihisab dan dirukyat hanyalah hilal, untuk menentukan jatuhnya awal Ramadhan dan mengakhirinya. Semangat menghisab dan

merukyat bulan sedemikian tinggi, bahkan hingga mengabaikan pentingnya persatuan ummat. Sementara, semangat menghisab dan merukyat harta kekayaan masih belum terlalu dianggap perlu.

Padahal sebenarnya, mengabaikan hisab dan rukyat terhadap harta kekayaan akan berakibat cukup fatal, baik terhadap kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Harta kekayaan seharusnya juga selalu dihisab dan dirukyah, baik cara mendapatkannya maupun kewajiban yang seharusnya ditunaikan terhadapnya. *Wallahu a'lam.*